



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11586-11596

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengajaran *Critical Thinking* Mahasiswa Di Pendidikan Kedokteran

Westi Permata Wati

Universitas Andalas

Email: westipermatawati@med.unand.ac.id

Abstrak

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan penalaran dalam mengkategorikan, memilih, dan memutuskan sesuatu sehingga membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah. Semakin baik kemampuan berpikir kritisnya, maka semakin mampu dalam mengatasi suatu masalah. Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam mendukung terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan pembelajaran aktif bagi mahasiswa. Penulis menggunakan studi literatur sebagai metode dalam penulisan artikel ini. Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki terutama bagi seorang dokter dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menangani masalah kesehatan, baik kesehatan pasien maupun kesehatan di komunitas. Berbagai metode pengajaran yang dapat diterapkan misalnya: *problem based learning*, *experiential based learning program*, *role play*, dan lain-lain. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam mengajarkan kemampuan berpikir kritis kepada mahasiswa, diantaranya: motivasi, keterampilan komunikasi, pengetahuan, dan kreatifitas staf pengajar dalam mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan strategi pembelajaran dan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: *Critical Thinking, Metode Pengajaran, Kedokteran, Pembelajaran Aktif*

Abstract

Critical thinking is a learning process that requires reasoning in categorizing, selecting, and deciding on something to help someone solve a problem. The better their critical thinking skills, the better they are able to solve a problem. The learning process should be able to create a conducive classroom atmosphere to support quality learning processes and produce active learning for students. The author uses literature study as a method in writing this article. Critical thinking skills are important, especially for a doctor in making decisions, solving problems, and addressing health issues, both patient health and community health. Various teaching methods that can be applied include problem-based learning, experiential-based learning programs, role-playing, and others. However, there are several challenges in teaching critical thinking skills to students, including motivation, communication skills, knowledge, and the creativity of teaching staff. Therefore, there is a need for the implementation of learning strategies and teaching methods that can enhance students' critical thinking skills.

Keywords: *Critical Thinking, Teaching Methods, Medicine, Active Learning*

PENDAHULUAN

Critical thinking atau berpikir kritis proses pembelajaran yang membutuhkan penalaran dalam mengkategorikan, memilih, dan memutuskan sesuatu sehingga membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah.(Slameto, 2017) Berpikir kritis melibatkan integrasi dari berbagai keterampilan, diantaranya: melakukan observasi, mempersepsikan informasi dari berbagai sudut pandang, menganalisis, menilai, mengambil keputusan, dan melakukan persuasi agar keterampilan ini menjadi sebuah kebiasaan. Semakin baik kemampuan berpikir kritis seseorang, maka semakin mampu mereka dalam mengatasi masalah.(Pnevmatikos et al., 2019) Penelitian yang dilakukan oleh Gloude-mans *et al*, (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengambilan keputusan dengan efikasi diri sehingga mendukung pengembangan karir.(Gloude-mans et al., 2013) Penelitian lain yang dilakukan oleh Victoria Pitt *et al*, (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan performa akademik mahasiswa.(Pitt et al., 2015)

Kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan bagi seorang dokter. Pengambilan keputusan, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting bagi seorang dokter dalam menangani masalah kesehatan, baik masalah kesehatan individu maupun masalah kesehatan di komunitas.(Kapueu & Garayev, 2011) Namun, tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa kedokteran sebagian besar penelitian menunjukkan hasil yang rendah, sehingga diperlukan pengajaran kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2015) terhadap mahasiswa kedokteran di Indonesia, didapatkan bahwa 80% mahasiswa menggunakan sumber yang tersedia di internet untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, 15% menggunakan sumber internet dengan sedikit mengubah dari yang diperoleh, sisanya 5% yang menyatakan bahwa mereka hanya menggunakannya sebagai referensi saja. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih tergolong rendah.(Nadeak, 2015)

Berbagai metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa diantaranya: *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sehingga mahasiswa berperan aktif selama proses pembelajaran), merancang lingkungan pembelajaran yang interaktif dengan melakukan sesi dialog, mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi, *problem based learning* (menjadikan masalah sebagai pemicu dalam menentukan *learning objective*), dan metode lainnya. *Problem based learning* (PBL) membuat mahasiswa secara aktif membangun pengetahuannya dan menggunakan keterampilan kognitifnya dalam merumuskan masalah, menganalisis, dan merumuskan hipotesis. Hal-hal tersebut membuat diskusi PBL dapat memstimulasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.(Brigitta Ipsan & Widjaja, 2022)

Dalam menerapkan metode pengajaran tersebut, dapat dijumpai berbagai tantangan diantaranya: motivasi, keterampilan komunikasi, pengetahuan, dan kreatifitas staf pengajar dalam mengajar.(Phillips et al., 2019) Sebagian besar institusi kedokteran saat ini sudah menerapkan *student centered learning* di setiap metode pengajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa.(Brigitta Ipsan & Widjaja, 2022) Namun selama pelaksanaannya, belum banyak literatur yang membahas tentang pengajaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa di pendidikan kedokteran. Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplorasi dalam bentuk literatur review mengenai pengajaran *critical thinking* mahasiswa di pendidikan kedokteran.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan studi literatur sebagai metode penulisan artikel ini. Sumber data dalam penulisan ini yaitu berasal dari beberapa jurnal penelitian terbitan dari website jurnal internasional dan lokal seperti *PubMed*, *Scopus*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan selama pengambilan data diantaranya adalah *Critical thinking*, metode pengajaran, kedokteran, pembelajaran aktif. Jumlah jurnal penelitian yang digunakan sebanyak 21 referensi dan diambil bagian penting sesuai dengan kriteria inklusi.

Jurnal tersebut dirangkum dan digabung menjadi suatu artikel review berjudul “pengajaran *critical thinking* mahasiswa di pendidikan kedokteran”..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menilai logis atau tidaknya pengetahuan yang dimiliki atau dikemukakan orang lain. Keterampilan ini diikuti dengan kemampuan memvalidasi bukti dalam menilai suatu argumen atau pernyataan. (Bailin & Siegel, 2002) *The American Philosophical Association (APA) Delphi Report* menyusun definisi *critical thinking* sebagai keterampilan dalam mendalami sesuatu dengan pertimbangan fakta, konteks, metode, dan konsep. (P. A. Facione, 1990) *The APA Delphi Report* menetapkan dua komponen yang menyusun kemampuan berpikir kritis diantaranya: *cognitive skills* (keterampilan kognitif) dan *dispositions* (kecenderungan). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak cukup hanya memiliki keterampilan kognitif saja, namun terdapat komponen tambahan lain yakni kecenderungan dalam berpikir kritis, sehingga seseorang dapat berpikir kritis pada setiap keadaan dan secara konsisten mempertahankan dan berusaha meningkatkan keterampilan ini. (P. A. Facione, 1990)

Keterampilan kognitif merupakan komponen inti dari *critical thinking*. Komponen yang terdapat pada keterampilan kognitif diantaranya:

- *Interpretation* merupakan kemampuan memahami dan mengungkapkan maksud dari suatu hal, misalnya: pengalaman, situasi, data, peristiwa, pendapat, keyakinan, peraturan,, *analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation*.
- *Analysis* merupakan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar konsep.
- *Evaluation* merupakan kemampuan menilai validitas kalimat dan gambaran dari pandangan, pengalaman, dan situasi.
- *Inference* merupakan kemampuan mengenali dan mendapatkan komponen yang dibutuhkan untuk menggambarkan kesimpulan yang rasional, mempertimbangkan informasi yang relevan, dan merumuskan hipotesis.
- *Explanation* merupakan kemampuan meyakinkan logis atau tidaknya pemikiran seseorang dengan menyajikan dan melihat bukti, konsep, metode, dan kriteria.
- *Self-regulation* merupakan kesadaran dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil pemikiran sendiri dengan cara: mempertanyakan, memastikan, dan mengoreksi kembali pernyataan atau kesimpulan

Sedangkan Kecenderungan (*dispositions*) berpikir kritis merupakan kecenderungan untuk berpikir kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, ketajaman pemikiran, ketekunan dalam meningkatkan pengetahuan, kebutuhan atas informasi yang dapat dipercaya. *California Critical Thinking Disposition Inventory* (CCTDI) menetapkan tujuh komponen yang termasuk dalam kecenderungan berpikir kritis, diantaranya: *the inquisitiveness, the open-mindedness, the systematically, the analytically, the truth-seeking, the critical thinking self-confidence, dan the maturity.*(P. Facione et al., 1995)

1. *The inquisitiveness* yakni mengukur keingintahuan dan keinginan untuk mengetahui sesuatu. Seseorang akan mengembangkan keahlian dan kemampuannya agar dapat bekerja secara profesional. Mereka berpendapat bahwa "Apapun topik yang diberikan kepada saya tidak menjadi masalah karena saya ingin mengetahui lebih banyak tentang topik tersebut."
2. *The open-mindedness* yakni toleransi terhadap perbedaan pandangan atau pendapat dan peka dengan diri sendiri jika ada pemahamannya yang keliru. Seseorang yang memiliki pemikiran yang terbuka akan berpendapat bahwa "Penting bagi saya untuk mengerti yang orang lain pikirkan mengenai sesuatu dan menjadi perhatian bagi saya jika ada kekeliruan yang tidak saya sadari."
3. *The systematically* yakni kemampuan untuk teratur, fokus, dan tekun dalam menerima informasi, sehingga seseorang akan lebih terorganisir dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Mereka akan berpendapat bahwa "Saya selalu memperhatikan pertanyaan dengan jelas sebelum saya menjawabnya".
4. *The analytically* yakni kemampuan menilai penalaran, menggunakan fakta dalam menyelesaikan masalah, dan mengantisipasi segala kesulitan. Mereka akan berpendapat bahwa "Saya tidak nyaman dengan orang yang memiliki argumen lemah, namun tetap mempertahankan idenya, karena mereka seharusnya memiliki alasan yang kuat ketika mereka tidak setuju dengan pendapat yang lain".
5. *The truth-seeking* yakni menemukan pengetahuan terbaik dari suatu konteks, berani bertanya, jujur, dan objektif dalam mencari informasi. Mereka akan berpendapat bahwa "Setiap orang dapat berpendapat, namun agar orang lain dapat sependapat dengan saya, maka saya akan berupaya memberikan alasan yang kuat."
6. *The critical thinking self-confidence* yakni menilai besarnya kepercayaan seseorang terhadap pertimbangan atau pendapat yang ia berikan dan membimbing orang lain dalam memecahkan masalah secara rasional. Mereka akan berpendapat bahwa "Saya bangga dengan kemampuan saya dalam memahami pendapat orang lain."

7. *The maturity* yakni menilai kebijaksanaan seseorang dalam membuat keputusan. Seseorang yang berpikir kritis akan berani untuk menghadapi masalah, mencari informasi, dan membuat keputusan.

Seseorang yang berpikir kritis dapat menganalisis secara kritis setiap permasalahan yang dihadapi. Ilmu kedokteran merupakan ilmu yang terus berkembang dan menuntut dokter untuk belajar sepanjang hayat. Seorang dokter harus mampu mengakses informasi dengan cepat dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berpikir kritis berperan penting dalam menganalisis dan menilai sehingga memperkecil risiko melakukan tindakan yang salah. (Zayapragassarazan et al., 2016) Berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui empat komponen, diantaranya: (Harasym et al., 2008)

1. *Learning Approaches*

Pendekatan proses pembelajaran (*learning approaches*) dapat berupa *deep learning* dan *surface learning*. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran dimana mahasiswa berusaha untuk memahami suatu materi. Mahasiswa berusaha menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan memahaminya secara holistik. Penerapan *deep learning* dapat membiasakan mahasiswa untuk menganalisis sesuatu secara kritis dan dapat digunakan oleh staf pengajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. (Delgado et al., 2018) Penelitian yang dilakukan oleh Al-Mubaid *et al* (2016) melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan *deep learning* dapat meningkatkan keterampilan *critical thinking* mahasiswa. (Al-Mubaid & Abukmail, 2016)

Surface learning merupakan pendekatan pembelajaran dimana mahasiswa berorientasi pada nilai dan kelulusan. Hasil dari pendekatan *surface learning* lebih dangkal karena tidak berorientasi pada pemahaman materi, namun hanya menghafalkan informasi tertentu saja. Selain itu, mahasiswa juga tidak terbiasa menghubungkan suatu materi dengan yang lain sehingga materi tidak dipahami secara holistik. (Delgado et al., 2018)

2. Peran Staf Pengajar

Staf pengajar dapat membantu mahasiswa memberikan pengetahuan yang terstruktur, strategi dalam memecahkan masalah, dan empati dalam memberikan pelayanan kepada pasien. *Teaching approaches* dalam pendidikan dikenal sebagai *the information transmission/teacher-focused* (ITTF) atau *knowledge transmission* dan *the conceptual change/student-focused* (CCSF) atau *learning facilitation*. Pendekatan ITTF hanya menyampaikan informasi dari suatu materi saja, namun tidak memberikan pengajaran cara berpikir yang baik, sedangkan CCSF memiliki level kognitif yang lebih tinggi yakni mengingat, berpikir, dan mengerjakan tugas misalnya membuat artikel yang akan dikritisi,

melakukan presentasi di kelas yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.(Shahrazad et al., 2008)

3. Peran *Curricular Model*

Model kurikulum selalu mengalami perubahan dengan mempertahankan aspek positif dan memperbaiki kekurangan dari model kurikulum sebelumnya. Berpikir kritis pertama kali diterapkan pada *discipline-based model*. Selain itu, *system-based* dan *case-based* juga mengajarkan mahasiswa melakukan penalaran hipotesis deduktif dalam *problem-solving*, sementara model kurikulum *clinical presentation* akan mendorong mahasiswa untuk menggunakan strategi yang lebih maju berupa penalaran induktif yang digunakan oleh staf pengajar atau *expert*. Model kurikulum *case-based* atau *Problem Based Learning* (PBL) mampu memicu keterampilan berpikir kritis mahasiswa karena staf pengajar berperan sebagai fasilitator terhadap proses belajar, mahasiswa bertanggung jawab terhadap *self-regulated learning*, skenario yang digunakan dapat memicu proses belajar dalam mendapatkan *learning objective*. (Shahrazad et al., 2008)

4. Peran *Learning Environment*

Lingkungan pembelajaran/*learning environment* dapat menstimulasi atau memicu kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan pendekatan *student centered learning* (berpusat ke mahasiswa), pembelajaran aktif (*active learning*), metode penilaian, pendekatan pasien atau ke komunitas lebih dini, mengintegrasikan antara ilmu dasar dan klinik, sasaran pembelajaran, metode pembelajaran yang beragam.(Shahrazad et al., 2008) Pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan tingkat berpikir yang lebih tinggi kepada mahasiswa seperti mengevaluasi, melakukan diskusi atau debat yang memicu penalaran, mensintesis fakta dan konsep daripada hanya mengingat (*recall*) pengetahuan, dan memberikan tugas dalam bentuk tulisan yang dapat mengembangkan proses berpikir.(Walker, 2003)

Metode pengajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kedokteran. Berbagai macam metode yang dapat digunakan, diantaranya:

1. *Case-Based Learning Method* (CBL)

Case-Based learning dan *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan metode pengajaran yang menjadikan *problem* atau kasus sebagai pemicu dalam mendapatkan *learning objective* atau *learning issues*. Dalam proses diskusi PBL, mahasiswa melakukan interaksi, mencari informasi, memecahkan masalah melalui diskusi, dan berbagi pendapat atau *sharing information*. Hal ini dapat meningkatkan

kemampuan *active learning* mahasiswa. Informasi yang disampaikan oleh setiap mahasiswa dalam diskusi berfungsi untuk mengembangkan kebiasaan berpikir kritis dalam menganalisis informasi tersebut. Pembelajaran aktif merupakan satu kesatuan kegiatan yang dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif dan *self-directed learning*.(Musharyanti et al., 2021)

2. *Team-Based Learning Method* (TBL)

Team-based learning merupakan strategi pembelajaran berbasis kelompok dalam mempelajari dan menerapkan konsep materi pembelajaran. Metode ini terdiri dari kerja individu (*individual work*) dan kerja tim (*teamwork*) serta mendapatkan umpan balik cepat (*immediate feedback*) yang dilakukan secara terstruktur mulai dari persiapan kelas, tes kesiapan individu dan kelompok, dan latihan aplikasi. Metode ini termasuk *student centered learning* dan bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan, mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Silberman *et al*, (2021) menyatakan bahwa TBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam proses TBL, mahasiswa diberikan soal yang dapat memicu kemampuan berpikir kritis. Selain itu, mahasiswa dapat menyampaikan pendapat, mempertahankan argumentasi, dan mendengarkan pendapat orang lain. (Silberman et al., 2021)

3. *Debate and Role-Playing Learning Method*

Bermain peran dan debat merupakan metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, menerima dan mengevaluasi pendapat orang lain, dan bertahan dengan pendapat sendiri sesuai dengan bukti dan pemahaman yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Latif *et al*, (2018) menyatakan bahwa debat dan *role play* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, menerima pendapat orang lain, dan mempertahankan pendapat.(Latif et al., 2018)

Berdasarkan beberapa macam metode pengajaran tersebut, metode yang paling banyak digunakan di institusi kedokteran adalah metode *case-based learning* atau *problem-based learning*. Ini disebabkan karena dalam proses diskusi PBL, mahasiswa melakukan interaksi, mencari informasi, memecahkan masalah secara bersama melalui diskusi, dan berbagi pendapat. Beberapa tantangan yang bisa terjadi pada saat mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada mahasiswa adalah motivasi, keterampilan komunikasi, pengetahuan, dan kreatifitas staf pengajar dalam mengajar. Motivasi staf

pengajar dalam mengajar berperan penting dalam membangun interaksi dengan mahasiswa. Selain itu, keterampilan komunikasi, pengetahuan, dan kreativitas staf pengajar juga dapat memengaruhi cara mengajarkan kemampuan berpikir kritis kepada mahasiswa. (Phillips et al., 2019).

SIMPULAN

Berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam mencari solusi terhadap suatu masalah. Semakin baik keterampilan berpikir kritis seseorang, maka semakin mampu mereka dalam mengatasi masalah. Berbagai metode pengajaran dapat diterapkan dalam mengajarkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, terutama metode yang membutuhkan keterlibatan aktif mahasiswa (*student centered learning*). Berbagai tantangan yang bisa ditemui dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis diantaranya: motivasi, keterampilan komunikasi, pengetahuan, dan kreatifitas staf pengajar dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk mengetahui efektif atau tidaknya pengajaran kemampuan berpikir kritis, disarankan adanya penelitian mengenai efektivitas metode pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam meningkatkan performa akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubaid, H., & Abukmail, A. (2016). Empowering deep thinking to support critical thinking in teaching and learning. *ResearchGate*.
- Bailin, S., & Siegel, H. (2002). Critical thinking. *The Blackwell Guide to the Philosophy of Education*.
- Brigitta Ipsan, M., & Widjaja, Y. (2022). *Gambaran active learning dan critical thinking dalam implementasi PBL pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara*. 6(1), 129–138. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v6i1.11084>
- Delgado, A., Almeida, J., & Mendes, L. (2018). Are surface and deep learning approaches associated with study patterns and choices among medical students? A cross-sectional study. *ResearchGate*, 136(1).
- Facione, P. A. (1990). *"The Delphi Report" Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*.
- Facione, P., Facione, N., & Gainen, J. (1995). The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44(1), 1–25.
- Gloudemans, H., Schalk, R., & Reynaert, W. (2013). The relationship between critical thinking skills and self-efficacy beliefs in mental health nurses. *Elsevier*, 33(3), 275–

- Harasym, P. H., Tsai, T. C., & Hemmati, P. (2008). Current trends in developing medical students' critical thinking abilities. In *Kaohsiung Journal of Medical Sciences* (Vol. 24, Issue 7, pp. 341–355). Elsevier (Singapore) Pte Ltd. [https://doi.org/10.1016/S1607-551X\(08\)70131-1](https://doi.org/10.1016/S1607-551X(08)70131-1)
- Kapueu, N., & Garayev, V. (2011). Collaborative decision-making in emergency and disaster management. *Int J Public, 34*, 366–375.
- Kowalczyk, N. (2011). Review of teaching methods and critical thinking skills. *Radiol Technol, 83*(2), 120–132.
- Latif, R., Mumtaz, S., Mumtaz, R., & Hussain, A. (2018). A comparison of debate and role play in enhancing critical thinking and communication skills of medical students during problem based learning. *Biochem Mol Biol Educ, 46*(4), 336–342.
- Musharyanti, L., Yusup, R. M., & Priyatnanto, H. (2021). Teaching method to increase critical thinking in health profession student: a literature review. In *Bali Medical Journal* (Vol. 10, Issue 3Special issue, pp. 1083–1087). Sanglah General Hospital. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2836>
- Nadeak, B. (2015). Students' Critical Thinking Skill and Its Relation with Knowledge and Experience at Medical Faculty Christian University of Indonesia. *IJSER, 6*(1), 2347–3878.
- Phillips, J. D., Hermiz, M., Smelter, L., & Smith D A Md, J. (2019). Critical Thinking in Medical Education Missions. In *Christian Journal for Global Health* (Vol. 6, Issue 1).
- Pitt, V., Powis, D., Jones, T., & Hunter, S. (2015). The influence of critical thinking skills on performance and progression in a pre-registration nursing program. *Nurse Educ Today, 35*(1), 125–131.
- Pnevmatikos, D., Christodoulou, P., & Georgiadou, T. (2019). "Promoting critical thinking in higher education through the values and knowledge education (VaKE) method. *Psychology Press, 44*(5), 892–901.
- Shahrazad, W., Sulaiman, W., Rafaei, W., Rahman, A., & Dzulkifli, M. A. (2008). Relationship between Critical Thinking Dispositions, Perceptions towards Teachers, Learning Approaches and Critical Thinking Skills among University Students. In *The Journal of Behavioral Science* (Vol. 3, Issue 1).
- Silberman, D., Carpenter, R., Takemoto, J., & Coyne, L. (2021). The impact of team-based learning on the critical thinking skills of pharmacy students. *Curr Pharm Teach Learn, 13*(2), 116–121.
- Slameto. (2017). Critical thinking and its affecting factors. *Jurnal Penelitian Humaniora,*

18(2), 1–11.

Walker, S. (2003). Active learning strategies to promote critical thinking. *Journal of Athletic Training, 38*(3), 263–267.

Zayapragassarazan, Z., Menon, V., Kar, S., & Batmanabane, G. (2016). Understanding critical thinking to create better doctors. *Journal of Advances in Medical Education and Research, 1*(3), 9–13.